



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 3
Volume 11, Nomor 01, April 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Bentuk dan Makna Pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali

Ni Made Ruastiti^{1*}, Anak Agung Indrawan², Ketut Sariada³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRACT

Form and Meaning of Renteng Dance Performance in Saren Village, Nusa Penida, Klungkung, Bali

This article discusses the meaning of Renteng Dance in the Saren Village of Nusa Penida. In Bali, there are many ceremonial dances, but recently many people have created ceremonial dances inspired by the Renteng Dance. This study focuses on the forms and meanings of the Renteng Dance shown in Saren Village. Data collected through observation, documentation study, and interviews with informants were analyzed descriptively using aesthetic theory and reception. It can be concluded that the people of Saren Village performed the Renteng Dance in the form of *tari lepas* which is a dance performance without stories. This can be seen from the presentation, choreography, and the music accompanying the performance. Renteng dance is accompanied by Balinese *gamelan* Balanganjur music with a specific movement dance performance structure. Saren community members support this dance because it has meaning as an expression of faith, social concern, and the interest in ecological preservation.

Keywords: meaning, *renteng* dance performance, *dewa yadnya* ceremony, Saren village, Nusa Penida, Bali

1. Pendahuluan

Tari Renteng adalah sebuah tari upacara yang ditarikan oleh lima sampai sebelas orang penari perempuan dewasa dengan diiringi oleh *gamelan balanganjur*, alat musik tradisional Bali (Diastini, 2018). Hingga kini masyarakat di Desa Saren, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali, yang dominan sebagai petani ladang setiap setahun sekali, mempersembahkan Tari Renteng di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida pada setiap *sasih kapat* (bulan Oktober). Menurut para tetua setempat bahwa Desa Saren dahulunya sangat kering dan tandus sehingga penduduknya banyak yang kelaparan. Atas

* Penulis Koresponden: maderuastiti@isi-dps.ac.id

Riwayat Artikel: Diajukan: 30 Oktober 2020; Diterima: 5 Maret 2021

kemurahan hati Ratu Gede Mas Mecaling (Dewa yang diyakini masyarakat Desa Saren berstana di Pura Penataran Agung Dalem Ped), melalui salah seorang pemangku Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida menitahkan agar masyarakat Desa Saren memilih varietas jagung untuk pertanian. Sesuai amanah pemangku di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida itu, masyarakat di Desa Saren mendapatkan hasil panen jagung yang bagus dan melimpah (Indrawan dkk, 2020).

Rasa syukur atas keberhasilan warga Desa Saren dalam bertani jagung membuat mereka berkaul tentang kesediaan mempersembahkan *sesaji* yang disertai jagung beserta pertunjukan Tari Renteng pada setiap *piodalan* (upacara adat) di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida, Klungkung. Masyarakat Desa Saren berkeyakinan bahwa *Ratu Gede Mas Mecaling* di Pura Penataran Agung Dalem Ped sudah banyak membantu keberhasilan mereka dalam bertani jagung. Oleh sebab itu, pada setiap pelaksanaan *piodalan* yang dilaksanakan setiap setahun sekali di Pura Penataran Agung Dalem Ped, masyarakat Desa Saren selalu datang untuk menghaturkan *sesaji* dengan dilengkapi pertunjukan Tari Renteng.

Sebagai tari upacara, Tari Renteng dalam konteks upacara *Dewa Yadnya* (korban suci untuk para dewa) di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida itu disajikan dengan aturan, proses tertentu dengan diiringi *gamelan balaganjur*. Tari putri halus ini disajikan dalam bentuk tari lepas oleh sembilan hingga sebelas ibu-ibu *pengempon* (pengurus pura) Penataran Agung Dalem Ped. Mereka menari menggunakan tata rias busana pakaian kebaya persembahyangan di pura tersebut. Walaupun Tari Renteng disajikan dengan sederhana dan monoton namun penyajiannya masih selalu dinanti setiap warga masyarakat Desa Saren pada setiap *piodalan* di Pura Penataran Agung Dalem Ped. Tertanamnya keyakinan masyarakat terhadap nilai magis yang terkandung dalam suatu unsur budaya dapat membuat mereka takut mengubah tradisi budaya yang telah mereka wariskan secara turun-temurun (Arniati dkk, 2020; Dharmika, 2020; Dharmika dan Pradana, 2020).

Performa Tari Renteng yang disajikan di Pura Agung Penataran Dalem Ped dengan diiringi *gamelan balaganjur* secara monoton ditengah perkembangan pesat kesenian zaman sekarang tampak masih dibutuhkan masyarakat Desa Saren. Hal itu terlihat kontras dengan fenomena umum dari keterpinggiran seni pertunjukan yang monoton dan kurang menguntungkan di tengah perkembangan pesat industri budaya serta *entertainment* dalam arus globalisasi (Indrayuda, 2020; Haugen and Mach, 2010).

Menarik untuk diketahui bahwa Masyarakat Desa Saren sesungguhnya tampak telah maju. Hal itu dapat dilihat dari gaya hidup keseharian mereka yang tampak modern dan telah sering memilih bertindak praktis serta efisien.

Semakin efisien, praktis dan lengkapnya infrastruktur mengindikasikan kemajuan modernisasi dalam arus global (Ruastiti, 2017: 140; Waters, 2009). Tersedianya infrastruktur jalan raya yang menghubungkan Desa Saren, transportasi pribadi dan umum tidak lagi mengalami kesulitan untuk melintas di Desa Saren. Sarana komunikasi dan transportasi yang dimiliki oleh masyarakat setempat pun tampak telah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Mobil dan sepeda motor tampak telah banyak mengoptimalkan distribusi barang-barang mewah ke Desa Saren. Hampir setiap orang di Desa Saren sudah menggunakan alat komunikasi berupa *smartphone* dan mendapatkan informasi melalui televisi.

Beragam manfaat dari perkembangan budaya dan hasil pembangunan Desa Saren, Nusa Penida sudah dinikmati masyarakat dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan sosial di bale banjar, pura dan tempat umum sudah banyak merubah gaya hidup masyarakat di Desa Saren menjadi lebih modern (Indrawan dkk, 2020). Akan tetapi, masyarakat Desa Saren yang sudah terbiasa bergaya hidup modern dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pengalaman bekerja di luar negeri ternyata masih tetap antusias dalam kegiatan kesenian tradisional Bali. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Desa Saren tampak selalu hadir dalam *pidalan* di Pura Penataran Dalem Ped yang disertai dengan Tari Renteng sekalipun tidak memberikan keuntungan finansial kepada mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk dan makna pertunjukan Tari Renteng di Pura Agung Penataran Dalem Ped, Klungkung, Bali. Hingga saat ini belum ada riset yang membahas tentang pertunjukan Tari Renteng di Pura Agung Penataran Dalem Ped, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Padahal, Tari Renteng di Pura Agung Penataran Dalem Ped, Klungkung, Bali merupakan asal mula dari keberadaan Tari Rejang Renteng dalam konteks *dewa yadnya* di Bali. Pertanyaannya: Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Renteng di Pura Agung Penataran Dalem Ped, Klungkung, Bali?; Bagaimana masyarakat Desa Saren memaknai Tari Renteng di Pura Agung Penataran Dalem Ped, Klungkung, Bali?

2. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tari Bali telah banyak dilakukan oleh para peneliti asing maupun peneliti Bali. Namun demikian, berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan hingga kini belum ada peneliti yang mengkaji tentang bentuk dan makna pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Adapun pustaka dimaksud antara lain sebagai berikut.

Sebuah tari tradisional bukan hanya memiliki daya estetik semata, tetapi juga mengandung ideologis tertentu. Dalam kaitan ini, Tari Sesandaran adalah sebuah tari upacara untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat yang sifatnya sakral. Hal itu dapat dilihat dari konteks, lokasi, waktu, pelaku, proses pertunjukannya yang keseluruhannya itu dimaknai sebagai tari upacara.

Diastini (2018) mengemukakan bahwa koreografi Tari Rejang Renteng yang sedang marak berkembang di Bali saat ini merupakan pengembangan dari Tari Renteng yang terdapat di Desa Saren. Mulyati (2002) menambahkan bahwa Tari Rejang Renteng sebagai persembahan Ida Bhatara Puseh Nyoman yang diyakini sebagai Dewa pelindung masyarakat Desa Adat Asak. Mereka mempersembahkan tarian itu agar mereka memperoleh perlindungan dan keselamatan dalam setiap usaha di desa tersebut. Hingga kini, tari upacara tersebut masih lestari karena terbukti masih ditarikan oleh *sekaa truna* dan *sekaa daha* desa setempat dalam rangka upacara piodalan *Usaba* Desa Adat Asak. Dengan arti lain, Tari Rejang Renteng dapat diketahui sebagai salah satu tari sakral yang dipentaskan umat Hindu dalam upacara di Pura. Beragam artikel ilmiah terdahulu sudah membuktikan bahwa Tari Rejang Renteng merupakan tari Bali yang disakralkan umat Hindu di Pura. Demikian Tari Rejang Renteng selalu dipentaskan masyarakat Desa Saren dalam upacara di Pura Agung Penataran Dalem Ped. Melalui artikel ini dapat dipahami bahwa Rejang Renteng sebagai salah satu Tari Rejang yang dibutuhkan umat Hindu untuk kesempurnaan *dewa yadnya* di Nusa Penida.

3. Metode dan Teori

Penelitian yang mengkaji makna pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida ini dilakukan secara kualitatif dalam perspektif kajian budaya, yakni kajian yang mengaplikasikan pendekatan etnografi, tekstual, dan resepsi (Barker, 2005: 35-45).

Sebagai objek studi dalam penelitian ini adalah Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida. Penentuan objek dan lokasi penelitian dilakukan dengan didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain : (1) Tari Renteng merupakan tari *wali* (tari utama upacara) dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung Bali; (2) Tari Renteng digunakan dalam upacara Dewa Yadnya oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Saren, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali; (3) Tari Renteng masih disakralkan dan dijadikan inspirasi bagi pengembangan Tari Rejang Renteng, jenis tari upacara yang kini marak muncul di Bali.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap referensi tentang tari Bali, estetika dan kajian budaya untuk mengumpulkan data sekunder. Sedangkan semua data primer sudah berhasil dikumpulkan melalui proses wawancara bersama dengan seniman, pengamat seni tari Bali dan tokoh masyarakat Desa Saren yang berjumlah 12 informan maupun melalui observasi di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung Bali.

Seluruh data yang telah terkumpul diuraikan maupun dideskripsikan secara kualitatif. Teori estetika dan teori resepsi memegang peranan penting

dalam analisis data kualitatif untuk menginvestigasi makna pertunjukan Tari Renteng. Estetika secara formal berperan dalam menginvestigasi dan menguraikan makna keindahan hakiki dari suatu kesenian (Freeman, 2014). Sedangkan tinjauan resepsi diperlukan dalam merangkum makna kontekstual dari para informan dalam analisis pertunjukan Tari Renteng. Sebagaimana resepsi menegaskan sebagian proses penting dari para reseptor atas peristiwa (Willis, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

Tari Renteng dikenal sebagai tari upacara yang hingga kini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Penduduk Desa Saren, Nusa Penida yang berjumlah 2.632 jiwa tersebut tampak masih memegang teguh tradisi Hindu Bali (RPJM Desa Batumadeg 2013-2018). Hal itu dapat dilihat dari proses pertunjukan dan upaya mereka yang tidak pernah absen dalam mempersembahkan Tari Renteng dalam *deva yadnya* di Pura Penataran Agung Dalem Ped.

Menarik untuk dikaji karena Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida yang disajikan sederhana dan monoton ini justru telah banyak menginspirasi masyarakat Bali dalam mengembangkan dan melembagakan Tari Renteng untuk *deva yadnya* di Bali. Sebagai tari upacara tradisional di Desa Saren, Tari Renteng telah ada sejak memasuki era kolonial di Indonesia. Dengan arti lain, Tari upacara ini telah dipentaskan masyarakat Desa Saren sebelum era kejayaan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Jero Mangku Gede Ngurah selaku tokoh masyarakat di Nusa Penida mengatakan bahwa tari upacara ini sudah ada sejak leluhur mereka tinggal di Desa Saren. Jero Mangku Ludra selaku pemangku di Merajan Kawitan Keniten menegaskan bahwa :

“...menurut cerita kakek saya bahwa Tari Renteng telah ada sebelum tahun 1920-an. Tari ini memang selalu disajikan dalam upacara di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida.” (Jero Mangku Ludra, Wawancara, 5 Februari 2020).

Pernyataan Jero Mangku Ludra menunjukkan bahwa Tari Renteng merupakan tari warisan leluhur di Desa Saren. Sebagai tari upacara, Renteng ditarikan masyarakat Desa Saren oleh para penari wanita dalam jumlah ganjil. Keberlangsungan praktik tidak lepas dari resepsi Peristiwa dan peran agen (Willis, 2018). Hal itu memiliki hubungan dengan kepercayaan warga asli Desa Saren untuk membedakan *pidalan* di Pura Puncak Mundi yang mementaskan Tari Renteng dalam jumlah penari genap. Selain itu, jika jumlah penari Renteng disajikan dalam jumlah ganjil diyakini masyarakat Desa Saren bahwa *pawisik* yang ada akan bertuah. Dengan arti lain, tarian ini tidak dapat ditarikan sembarangan apalagi tidak sesuai dengan adat istiadat dalam tradisi budaya

masyarakat Desa Saren. Masyarakat Desa Saren masih percaya bahwa tanpa ada pementasan Tari Renteng maka upacara yang dilaksanakan masih belum selesai. Sebagaimana fungsi tari upacara di Bali untuk menyelesaikan rangkaian upacara, maka Tari Renteng dapat tegaskan sebagai tari wali karena memiliki fungsi sakral itu.

4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Renteng

Struktur merupakan suatu susunan yang membentuk satu rangkaian atau pola, dapat juga diartikan sebagai pengaturan unsur suatu benda. Struktur dan susunan mengacu pada bagaimana unsur-unsur kesenian tersusun hingga berwujud (Rai dkk, 2019; Manns, 2015). Dapat dikatakan bahwa struktur merupakan susunan unsur yang membentuk suatu rangkaian pola menjadi sebuah wujud seni (Freeman, 2014). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tari Renteng pada masyarakat Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali merupakan tari yang penyajiannya tergolong sederhana sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional Bali. Kesederhanaan struktur dapat diartikan bahwa suatu komposisi pertunjukan yang disajikan dengan konsep seimbang dan sangat sering diulang-ulang (Ruastiti, 2020). Struktur tari yang dimaksud adalah struktur gerak dalam Tari Renteng. Struktur gerak yaitu susunan dari gerakan tari yang membentuk suatu rangkaian pola gerak (Ruastiti, 2019). Melalui struktur gerak tersebut, Tari Renteng ini mengungkapkan cita rasa keindahan yang khas sebagai tari upacara.

Tari Renteng pada masyarakat Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung tidak memiliki struktur tari yang bersifat baku atau tetap. Tari upacara ini disajikan dengan satu frasa ragam gerak secara repetitif, dimana satu frasa ragam gerak yang biasa terbagi menjadi tiga pola gerakan dalam satu struktur pertunjukan. Struktur tunggal dari Tari Renteng pada masyarakat Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung terbagi menjadi tiga yaitu bagian awal yang merupakan bagian pembuka dari tarian ini; bagian tengah sebagai bagian isi atau inti; dan bagian akhir sebagai penutup dari rangkaian pertunjukan tari ini.

Dengan menyimak langsung Tari Renteng pada upacara Adat di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung dapat diketahui bahwa tari ini memiliki gerakan menyamping ke depan disertai langkah kaki menyilang pada bagian awal pertunjukan. Ketika itu, posisi badan merendah dan menghadap kesamping kanan serta pandangan ke depan. Posisi tangan kanan ditekuk dalam *agem* sedangkan tangan kiri lurus kesamping dalam *ngembat*. Gerakan tangan dilakukan dengan mengayunkan tangan ke atas dan ke bawah secara perlahan mengikuti langkah kaki. Pada bagian awal tarian ini, susunan gerakan menekankan langkah ke depan dengan kaki saling menyilang dengan hitungan delapan langkah.

Ragam gerak Tari Renteng terdiri atas tiga gerakan yaitu *ngelikas* (berjalan menyilang), *sayar-soyor* (mendorong badan ke kanan dan ke kiri, dan *mentang tangan* (membentangkan kedua tangan ke samping kanan dan kiri). Gerak *ngelikas* pada Tari Renteng pada masyarakat Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung tidak disertai dengan putaran tangan dan tidak berubah. Kedua tangan pada tarian ini dilakukan dengan posisi *ngagem* (tangan kanan) dan *ngembat* (tangan kiri). Gerakan *sayar-soyor* pada Tari Renteng dilakukan dengan posisi tangan seperti pada bagian awal sebagai sikap dasarnya. Gerakan ayunan tangan, badan, dan kepala dilakukan dengan tempo sedang mengikuti ritme musik iringan Gamelan Gong. Gerakan *mentang tangan* adalah membentangkan kedua tangan dengan posisi badan berdiri tegap dan jari-jari tangan menghadap keatas (*ngeruji*). Gerakan ini dilakukan dengan desain datar dengan kedua tangan lurus kesamping dan badan berdiri tegak (*mentang tangan*).

Pada frasa pertama, ragam gerak pada bagian awal dari Tari Renteng terdiri atas: (1) *Agem* kanan dengan posisi tangan kiri *ngembat* dan jari tangan *ngeruji*; (2) Posisi badan menghadap kesamping kanan dan arah pandangan ke depan; (3) Melangkah ke depan dengan posisi menyamping yang diawali oleh kaki kiri kemudian kaki kanan melangkah di depan melewati kaki kiri (gerakan ini dilakukan dengan langkah yang sama yaitu kaki kanan melewati kaki kiri) (4) Langkah kaki mengikuti ketukan *tawa-tawa*, yakni satu ketukan sama dengan satu langkah sehingga total jumlah langkah kaki yang dilakukan adalah delapan langkah atau 1×8 hitungan.

Sebagaimana diungkapkan Ruastiti dkk (2020a), bahwa ragam gerak membentuk satu kesatuan (*unity*), yakni ikatan antara satu unsur dengan unsur lainnya untuk menimbulkan harmoni. Sebagai suatu objek seni, keselarasan atau keharmonisan Tari Renteng terjadi karena antar unsur-unsur yang tersusun di dalamnya saling mengikat sehingga membentuk satu kesatuan. Unsur-unsur gerak Tari Renteng, yakni gerakan berjalan, gerakan diam, dan gerakan transisi terangkai secara utuh membentuk satu kesatuan (Foto 1).

Ragam gerak berjalan memiliki satu kesatuan tunggal antara kaki menyilang dengan ayunan tangan (Foto 2). Kesatuan tunggal yang dimaksudkan dalam struktur gerak ayunan tangan dan kaki berjalan menyilang menjadi satu kesatuan. Ragam gerakan berjalan yang dilakukan dengan struktur tunggal ini memiliki efek hubungan kuat antara ayunan tangan dan rebahan badan yang dilakukan secara berulang-ulang mulai dengan merendahkan badan disertai merentangkan tangan kemudian dilanjutkan ke posisi berdiri menghadap ke depan. Kesatuan struktur gerakan berjalan, diam, dan transisi tampak dilakukan secara seimbang dan secara konsisten pengulangannya. Hal ini memberi kesan keharmonisan, kedamaian dan keteraturan walaupun sebenarnya tidak memiliki spesifikasi kebakuan struktur pertunjukan tari.



Foto 1. Gerakan repetitif pada tangan dan kaki penari Tari Renteng (Dokumentasi: Indrawan, 2020)

Kesatuan konsep pertunjukan merupakan makna suatu komposisi tari (Ruspawati dan Ruastiti, 2019). Kesatuan komposisi yang harmoni adalah adanya keselarasan antar bagian atau komponen yang terdapat dalam suatu performa tampilan. Artinya bahwa dalam suatu pertunjukan tari terdapat keselarasan antarunsur yang membangun pertunjukan tersebut. Gerakan Tari Renteng dibagian tengah adalah gerakan di tempat. Gerakan ini dilakukan dengan posisi diam di tempat agem kanan, posisi telapak kaki kiri berada di depan telapak kaki kanan dengan lutut terbuka, tangan kanan ditekuk (*agem*), sedangkan tangan kiri lurus ke samping kiri (*ngembat*). Kedua tangan naik dan turun secara mengalun, diikuti dengan goyangan badan yang mengikuti gerakan kedua tangan. Goyangan badan dilakukan dengan mendorong badan ke samping kanan dan kiri, serta diikuti dengan gerakan *ngoleng* pada kepala yang diakibatkan dari efek gerakan badan.

Gerakan pada bagian tengah atau frasa kedua dari Tari Renteng dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1) *Agem* kanan dengan posisi tangan kiri *ngembat* dan jari tangan *ngeruji*; (2) Posisi badan menghadap ke samping kanan dan arah (fokus) pandangan ke depan; (3) Badan didorong ke depan dan ke belakang atau ke kanan dan ke kiri (berdasarkan posisi penonton : jika berada di samping, arah dorongan terlihat ke kanan dan ke kiri. Namun, jika berada di depan, arah dorongan terlihat ke depan dan ke belakang); (3) Kedua tangan

diayunkan ke atas dan ke bawah secara mengalir mengikuti gerakan badan;
 (4) Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1 x 6 mengikuti ketukan *tarwa-tarwa*.



Foto 2. Performa tampilan Tari Renteng (Dokumentasi: Indrawan, 2020)

Struktur pertunjukan bagian tengah Tari Renteng terdiri atas satu kesatuan struktur tunggal yang dilakukan mengalir secara berulang-ulang dari awal hingga akhir membentuk satu kesatuan struktur yang harmonis. Struktur gerak dalam pertunjukan Tari Renteng dapat dijabarkan sebagai berikut *ngelikas* (gerakan berjalan dengan menyilangkan kaki), *nguler* (gerakan memutar bola mata), *mentang tangan* (gerakan merentangkan tangan) yang terus diulang-ulang sampai dengan frasa kedua selesai.

Pada bagian akhir tarian ini merupakan bagian penutup dari rangkaian gerakan yang dilakukan dengan memutar badan dan merentangkan kedua tangan kesamping. Gerakan akhir ini dilakukan dari posisi rendah ke posisi sedang (berdiri), kedua tangan memutar ke dalam sejajar dengan dada dengan telapak tangan menghadap keluar atau *ngukel* dan berakhir lurus kesamping. Putaran tangan diikuti dengan putaran badan ke arah kiri sehingga arah hadap berubah menjadi ke depan.

Ragam gerak Tari Renteng pada bagian akhir terdiri atas: (1) *Agem* kanan dengan posisi tangan kiri *ngembat* dan jari tangan *ngeruji*; (2) Posisi badan menghadap ke samping kanan dan arah pandangan fokus ke depan; (3) Badan diputar sembilan puluh derajat (90°) ke depan; (4) Kedua tangan ditekuk secara *ukel* (telapak tangan diputar ke dalam) kemudian kedua tangan diputar keluar selanjutnya berakhir lurus ke samping kanan dan kiri dengan jari tangan *ngeruji*; (5) Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1 x 4 mengikuti ketukan *tarwa-tarwa*.

Tata rias dan busana Tari Renteng sangat sederhana (Foto 2). Para penari Renteng tidak menggunakan riasan glamour. Mereka hanya menggunakan sedikit sentuhan *make-up* dari *foundation*, bedak, *blush-on*, lipstik dan riasan yang memberikan kesan natural. Oleh karena itu, jenis tata riasan ini tidak berdampak signifikan terhadap perubahan bentuk kecantikan wajah aslinya. Sementara kostum yang dikenakan oleh para penari Renteng adalah : (1) Baju kebaya lengan panjang warna putih; (2) Selendang warna putih; (3) Kain atau *kamen* dengan warna dasar putih; (4) *Sanggul Pusung Tagel*, (5) Bunga Jepun atau kamboja. Busana Tari Renteng ini merupakan busana adat untuk upacara keagamaan, busana yang dipergunakan untuk persembahyangan di pura Penataran Agung Dalem Ped, Klungkung. Tari upacara ini pun diiringi *Gamelan Balaganjur* dengan instrumen terdiri atas: (1) *Kendang*; (2) *Ceng-Ceng Kopyak*; (3) *Tawa-Tawa*; (4) Satu tunggah instrumen *Terompong*; (5) *Kempur*; dan (6) *Reyong Ponggang*.

4.2 Makna Pertunjukan Tari Renteng bagi Masyarakat di Desa Saren, Nusa Penida

Tari Renteng adalah salah satu jenis tari upacara yang ditarikan secara berkelompok. Para penari Renteng yang menggunakan busana kain *Bebali* (selendang Bali yang dililitkan) di badan penari yang jumlahnya selalu ganjil. Di tangannya memegang *benang tukelan*, benang putih digulung berisi uang kepeng *satakan*. Penari bergerak beriringan secara perlahan-lahan sambil menghormati suatu untaian benang berwarna putih yang disebut “Renteng”. Ciri khusus dari Tari Renteng yaitu adanya *Jempana* (tempat suci untuk dewa yang dapat diangkat dan dituntun) para penari dengan benang panjang berwarna putih sebagai bentuk ungkapan keindahan sekaligus rasa bakti secara sosial religius.

Suatu ungkapan rasa keindahan maupun rasa bakti secara sosial dapat terbangun dan terlembaga melalui internalisasi nilai-nilai budaya tradisional. Kegiatan mempersembahkan Tari Renteng merupakan ungkapan ekspresi diri masyarakat yang bersangkutan. Demikian masyarakat memiliki peranan sangat penting tidak hanya dalam bakti sosial melainkan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan kesenian daerah (Sedyawati, 1981; Rai dkk, 2020). Dalam perkembangan masyarakat Desa Saren di Nusa Penida, Klungkung Bali, Tari Renteng tetap dipentaskan pada setiap *Usaba* Desa Adat Asak karena memiliki makna religius, makna sosial dan makna ekologis.

4.2.1 Makna Religius

Suatu tanda yang berlaku dalam budaya tertentu memiliki makna (Pateda, 2001; Tejayadi dkk, 2019; Swandi dkk, 2020; Pitana, 2020). Demikian dengan Tari Renteng yang dimiliki masyarakat Desa Saren, Nusa Penida ini. Keberadaannya memiliki makna tersendiri, antara lain tervisualisasi dalam bentuk gerak,

kostum dan model rambut penarinya. Tari Renteng merupakan ungkapan batin dan perasaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, Tari Renteng tidak dipertunjukkan untuk presentasi estetis semata. Lebih kepada kegunaannya atau fungsinya dalam upacara yang sedang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari jabaran makna kostum Tari Renteng yang berintikan persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Makna Tata Rias Busana Tari Renteng

No	Kostum	Keterangan
1	<i>Sanggul (Pusung Tagel)</i>	Tanda bahwa penarinya sudah menikah.
2	<i>Sasakan Polos</i>	Penataan rambut natural, mengandung filosofi seni sederhana untuk ketulusan berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi.
3	<i>Sekar Jepun</i>	Merupakan bunga yang indah dengan bau harum dan sarinya yang tersembunyi. Ini mengandung filosofi keindahan atas kekhasan eksistensial <i>inner beauty</i> .
4	<i>Subeng</i>	Hiasan telinga mengandung filosofi kesiapan mendengarkan keindahan suara yang disakralkan; menunjukkan keteguhan untuk tidak terpengaruh oleh kata-kata yang kotor selama menari sehingga diharapkan tidak mengganggu ungkapan kesucian dalam upacara
5	<i>Baju Putih</i>	Baju warna putih yang mengandung filosofi kesucian yang diperlukan dalam menguatkan arti kebersihan, susila dan sakralisasi keindahan persembahan beserta harapan dalam upacara.
6	<i>Selendang Kuning Polos</i>	Selendang kuning yang mengandung filosofi ikatan sederhana yang diperlukan diri dan batin dalam mengatur emosi, kebaikan dan kejahatan.
7	<i>Kain Cepuk Tenunan Warna Kuning</i>	Kain tentun yang mengandung filosofi seni berdaya penangkal bahaya.

Sumber: Data diolah (2020).

Keberadaan Tari Renteng masih tetap lestari di era global karena tari ini masih difungsikan sebagai sarana upacara yang dijaga dan dilestarikan kesakralannya. Selain sebagai tari upacara, Tari Renteng sengaja dipentaskan sebagai persembahan dan ekspresi syukur masyarakat setempat atas kemurahan hati *Ratu Gede Mas Mecaling* di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida untuk kesuksesan dan ketentraman hidup di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali.

Prosesi pementasan Tari Renteng memiliki makna religius, yakni menumbuhkan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Sebagai bagian dari ritual agama hindu Bali, persembahan Tari Renteng merupakan bentuk emosi keagamaan dalam upacara *deva yadnya* bisa memberi ketenangan dan mengurangi kegelisahan karena percaya ada bantuan supranatural yang

dapat diharapkan saat terjadi bencana. Hal ini sesuai dengan E. Durkheim dalam Koentjaraningrat (2002: 199), perubahan kebahagiaan akibat ancaman, perubahan emosi dan getaran jiwa dapat menyebabkan manusia berperilaku dan menunaikan kewajiban secara sungguh-sungguh dalam sistem kepercayaannya. Pada umumnya orang meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya untuk meraih ketenteraman (Dharmika dkk, 2020).

Masyarakat Desa Saren meyakini bahwa pementasan Tari Renteng merupakan bagian dari persembahan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi yang telah mengabulkan permohonan besar masyarakat Desa Saren sehubungan dengan kebutuhan hidup dan kesejahteraan mereka di Nusa Penida. Disatu sisi, Tari Renteng sudah berimplikasi pada suksesi pembinaan loyalitas sosial yang diperlukan sebagai modal dalam menjalin solidaritas sosial, mencapai konformitas maupun menjaga kekompakan sosial diantara mereka. Hal ini sejalan dengan teori fungsional struktural yang dibangun Talcott Parsons dalam Koentjaraningrat (1987) bahwa tindakan manusia bersifat voluntaristik. Artinya, tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan dengan menginginkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan manusia dipengaruhi oleh kondisi atau lingkungan yang dipilih tersebut dan diatur berdasarkan nilai beserta norma di masyarakat (Atmaja dkk, 2019).

4.2.2 Makna Ekologis

Selain mampu menguatkan rasa kebersamaan dan ketenangan hidup secara spiritual dan sosial, persembahan Tari Renteng dalam upacara *dewa yadnya* juga mampu menyelaraskan hubungan manusia selaku *bhuwana alit* (mikrokosmos) dengan lingkungan alam selaku *bhuwana agung* (makrokosmos). Hal ini antara lain terekpresi pada pemakaian kain *cepuk* (tenunan warna kuning yang mengandung filosofi bahwa seni memiliki kekuatan sebagai penangkal marabahaya). Tari Renteng dalam *dewa yadnya* juga berfungsi sebagai penolak bala. Tarian ini dipentaskan di Pura Penataran Agung Dalem Ped oleh masyarakat Desa Saren ketika tanaman jagung mereka sudah siap dipanen. Hal ini menandakan bahwa Tari Renteng juga dimaksudkan untuk keseimbangan ekologis.

Tari Renteng yang terangkai dalam konteks *dewa yadnya* memiliki makna sebagai ungkapan rasa terima kasih warga masyarakat Desa Saren kepada *Ida Bhatara Dalem Ped* atas kelimpahan kesejahteraan melalui hasil panen tanaman jagung. Setiap satu tahun sekali, tarian ini dipentaskan oleh warga masyarakat Desa Saren sebagai penetralisir *gerubug*, kekacauan dan ancaman wabah yang diakibatkan oleh *rerencangan* (anak buah) dari *Ida Bhatara* di Pura Penataran Agung Dalem Ped. Masyarakat Desa Saren pun memiliki keyakinan bahwa marabahaya maupun *gerubug desa* yang dapat dicegah dengan Tari Renteng.

Tari Renteng dipentaskan untuk menjaga keseimbangan alam. Sebagai tari sakral, warga Desa Saren merasa terselamatkan dengan adanya Tari Renteng selain dapat menghubungkan alam *sekala* (duniawi) dengan alam *niskala* (Maya). Pemeliharaan keseimbangan alam semesta telah menjadi bagan dari ajaran kitab suci weda yang menghendaki agar manusia bisa menjalani hidup secara tentram, damai dan harmonis. Hal ini terungkap dalam sloka kitab suci *Bhagawadgita* bab III sloka 14: “*Annad bhavanti bhutani, parjanya annasambhava, yadnyad bhavati parjanyo, yadnyah karma samudhava* (Artinya: Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yadnya, adanya yadnya karena karma).

Selanjutnya *Bhagawadgita* bab III sloka 11 menyebutkan: “Dewan bhawayatanena te dewa bhawayantu wah, parasparam bhawayantah sreyah param awapsyatha (Artinya: Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para *dewa*, semoga para *dewata* juga memberkahimu, dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai keasrian tertinggi”). Ajaran kitab suci weda ini menggarisbawahi bahwa hanya dengan kekuatan *yadnya*-lah kesejahteraan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* akan tercipta (Pudja, 2004).

Keselarasan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* sangat ditentukan oleh pengaruh dari *yadnya* (korban suci). Semakin manusia meninggalkan *yadnya*, maka makin hancurlah alam semesta ini, demikian juga akan lahir manusia-manusia amoral yang memiliki sifat-sifat keraksasaan. Oleh karena itu, *beriyadnya* patut menjadi kebutuhan manusia (Sudarsana, 2001: 15). Kebutuhan menunjukkan keperluan manusia yang mendesak bahkan bersifat primer. Sehubungan dengan kecukupan pemenuhan kebutuhan dasar, masyarakat Desa Saren pun menaruh harapan yaitu terbebas dari gangguan yang berada diluar ekspektasi melalui persembahan Tari Renteng dalam konteks *Dewa Yadnya*. *Yadnya* yang disertai Tari Renteng ini dapat dipahami sebagai bentuk usaha warga masyarakat Desa Saren yang mengandung harapan dalam menanggulangi ancaman kelestarian lingkungan alamiah, ancaman dan ancaman kerusakan lingkungan alamiah yang bisa berakibat pada krisis kehidupan masyarakat Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung Bali. Selamatan ini secara ekologis mengandung harapan untuk kesatuan mistis dan sosial untuk keselamatan, ketentraman sekaligus kelestarian sumberdaya alam. Geertz (dalam Rostiyati, 1994), melalui selamatan masyarakat berharap akan rasa aman secara batin dan sosial.

4.2.3 Makna Sosial

Pertunjukan suatu seni memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai hiburan, sebagai media edukasi dan sebagai media untuk meneguhkan integrasi sosial

(Sedyawati, 2006; Swandi dkk, 2020). Ketahanan sosial memerlukan integrasi sosial, kerjasama dan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan, sentimen sosial dan kesadaran untuk bekerjasama bisa diaktifkan serta diperkuat melalui kegiatan seni-budaya, termasuk seni pertunjukan Tari Renteng. Persembahan Tari Renteng mampu menguatkan sentimen sosial, rasa kebersamaan dan kerja sama antar warga masyarakat desa setempat.

Upaya menjalin kerja sama dan keharmonisan diperlukan ketulusan hati dan kehalusan jiwa. Hal ini bisa tercipta bilamana manusia memiliki kehalusan budhi dan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Kegiatan berkesenian dalam persembahan Tari Renteng pada *Dewa Yadnya* pada masyarakat Desa Saren, Nusa Penida mampu mengasah kehalusan budhi, memupuk rasa kasih sayang, kebersamaan dan solidaritas sosial antar warga desa setempat. Kebersamaan masyarakat Desa Saren tersebut sesuai dengan tesis Max Weber (1864-1920) bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Richard, 1989).

5. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Saren menampilkan Tari Renteng dalam bentuk tari lepas (tanpa lakon) oleh lima sampai sebelas orang penari perempuan dewasa diiringi gamelan Balanganjur. Para penari Renteng yang disajikan dalam konteks upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem Ped tersebut menggunakan kebaya putih, selendang putih, simbol kesucian. Tari upacara ini dipentaskan dengan satu frasa ragam gerak secara repetitif, dimana satu frasa ragam gerak dapat terbagi menjadi tiga pola gerakan *ngelikas*, *sayar-soyor* dan *mentang tangan* dalam satu struktur pertunjukan. Tari Renteng disajikan dengan struktur pertunjukan: pembuka, inti dan bagian penutup.

Hingga kini, masyarakat Desa Saren mempertahankan tari tersebut karena mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa dengan menyajikan tari Renteng, sebagai salah satu tradisi leluhurnya maka kehidupan mereka sebagai petani jagung, warga desa Saren akan lebih baik dan sejahtera. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat setempat terhadap makna religi, ekologis dan sosial dari pertunjukan Tari Renteng ini, maka masyarakat setempat hingga kini merawat dan mensakralkan tari upacara tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Ristekbrin yang sudah mendanai penelitian tentang *Rejang Renteng* ini sampai dengan diselesaikan dalam bentuk artikel.

Daftar Pustaka

- Arniati, Ida Ayu Komang, Gede Marhaendra Wija Atmaja, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2020). "Moral and Religious Values in The Geguritan Dharma Prawerti Song in Bali". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol 12, No. 1, pp. 432-446.
- Atmaja, Gede Marhaendra Wija, Ida Ayu Komang Arniati, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "Implications of The Enactment of Law Number 6 of 2014 on The Position of Villages in Bali, Indonesia". *Asia Life Sciences*, Vol. 28, No. 2, pp. 295-310.
- Dharmika, Ida Bagus, Gede Yoga Kharisma Pradana, Ni Made Ruastiti. (2020). "Forest Conservation With The Basis Of Customary Village and Religion Rules in Bali". *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No.8, pp. 571-579.
- Dharmika, Ida Bagus, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2020). "The Meaning of The Sutri Dance in Dewa Yadnya in Era to The Digital Era to The People of Pakraman Lebih Village, Gianyar Bali". *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 14, no.5: pp. 647-665.
- Dharmika, Ida Bagus, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2020). "Forest Conservation with the Basis of Customary Village and Religion Rules in Bali". *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No.8: pp. 571-579.
- Diastini, Ida Ayu. (2018). *Viralnya Tari Rejang Renteng. Makalah seminar Tari Rejang Renteng*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Haugen, David M., Rachael Mach. (2010). *Globalization*. Detroit : Greenhaven Press.
- Indrayuda. (2020). "The Meaning of Education in Mabuang Anda Performance in New Normal". *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(8): 267-285.
- Freeman, Damien. (2014). *Art"Emotions : Ethics, Expression and Aesthetic Experience*. London: Routledge.
- Indrawan, Anak Agung, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada. (2020). Makna Pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. *Prosiding Webinar Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid 19*. Jayapura: ISBI Tanah Papua Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manns, James W. (2015). *Aesthetics*. Abdingdon, Oxon: Routledge.
- Mulyati, Ni Nyoman. (2002). *Tari Rejang Kuning di Desa Adat Asak Karangasem Bali (Tesis)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pitana, I Gde. (2020). "Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi : Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10, No.2, pp. 351-374.

- Pudja, I G., Sudharta, Tjokorda Rai. (2004). *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Rai S, I Wayan, I Gusti Made Sunartha, Ida Ayu Made Purnamaningsih, Ni Made Ruastiti, Yunus Wafom. (2020). "The Meaning Of Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) In The Religious Life In Jayapura In The Global Era". *Humaniora*, Vol.11, No. 1, pp. 57-67.
- Rai S., I Wayan, I Gusti Made Sunartha, Ida Ayu Made Purnamaningsih, Ni Made Ruastiti, Yunus Wafom. (2020). "Bali Diaspora di Jayapura: Makna Pura Agung Surya Bhuvana Dalam Membangun Kerukunan Umat di Tanah Papua. *Jurnal Kajian Bali*", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10, No.1, pp. 1-24.
- Rai S., I Wayan, Made Gde Indra Sadguna, I Gde Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "Tifa From The Land of Papua: Text and Context". *Asia Life Sciences*, Vol. 28, No. 2, No. 335-354.
- Richard T. Schefer. (1989). *Sociology: A Brief Introduction*. New York: Mc Graw-Hill.
- Rostiyati, ANI. (1994). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Ruastiti, Ni Made. (2019). "Deconstructing Ideologies Behind Rodat Dance in Kepaon Village, Bali, Indonesia in The Global Era". *Asia Life Sciences*, Vol. 28, No.1, pp. 17-29.
- Ruastiti, Ni Made, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. (2020). "Aesthetic Performance of Wayang Wong Millennial". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 13, No.7, pp. 678-692.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. (2020a). "Model of Innovative Wayang Wong for Millennial Generation to Meet 4.0 Industrial Revolution Era in Bali". *Journal of Environmental Treatment Techniques*. Vol.3, No.8, pp.999-1004.
- Ruspawati, Ida Ayu Wimba, Ni Made Ruastiti. (2019). "The Meaning Of The Performance Of Rejang Tegak Dance For The People Of Busungbiu Village, Buleleng, Bali In The Global Era". *Asia Life Sciences*, Vol. 28, No.2, pp. 255-280.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edy. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. (2001). *Ajaran Agama Hindu (Dharmaning Paebatan) Dharma Caruban*. Denpasar: Yayasan Dharma Acharya.
- Swandi, I Wayan, Arya Pageh Wibawa, Gede Yoga Kharisma Pradana, I Nyoman Suarka. (2020). "The Digital Comic Tantri Kamandaka : A Discovery For National Character Education". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 13, No. 3, pp. 718-732.
- Tejayadi, Putu Windhu, I Nengah Laba, Gede Yoga Kharisma Pradana. (2019). "The Effect of Organizational Culture on Employee Satisfaction in Mercure Resort Sanur Bali Hotel", *The International Journal of Green Tourism Research and Applications*, Vol. 1, No. 1, pp. 63-72.
- Waters, Malcolm. (2009). *Globalization*. London: Routledge.
- Willis, Ika. (2018). *Reception*. New York: Routledge.